

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil atau ungkapan imajinasi seorang pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk suatu karya berupa tulisan maupun secara lisan. Karya sastra adalah suatu karya kreatif yang berasal dari imajinasi pengarangnya, dan karya sastra terlahir dari ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra muncul dari dinamika dan keragaman konflik kehidupan di masyarakat dan merupakan gambaran menarik perjuangan hidup manusia (Arifin, 2019:30).

Karya sastra memiliki hubungan erat dengan psikologi, keduanya memiliki kesamaan, yaitu berasal dari manusia dan kehidupan. Fenomena kehidupan tentu beraneka ragam seperti aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, dan gender. Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra (Ambarita, 2010:119 dalam Morina dkk, 2022:2).

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah naskah drama. Naskah drama merupakan suatu karangan yang memuat cerita, dialog yang diucapkan oleh para tokoh, kondisi panggung yang diperlukan, dan sikap para aktor selama pementasan. Sebuah naskah drama ditulis secara lengkap dan berisi lebih dari sekedar informasi dan instruksi. Selain itu, naskah drama merupakan jalinan cerita

(alur) drama, dan plot merupakan kerangka cerita dari awal hingga akhir (Chaer, 2002:156 dalam Sasongko. dkk, 2020:110).

Naskah drama dapat dikatakan sebagai sastra lakon. Menjadi salah satu *genre* sastra, naskah drama dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur sedangkan struktur intrinsik naskah drama terdiri atas penokohan, latar, plot/alur, tema, dan amanat. Struktur ekstrinsik mengacu pada segala sesuatu di luar naskah drama yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi naskah drama. Misalnya saja latar belakang sosial dan budaya suatu masyarakat tertentu (Sukmawan, 2015:1).

Ditinjau dengan psikonoalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi Sastra. Sastra dan psikologi sebenarnya mempunyai hubungan simbiosis dalam perannya dalam kehidupan. Karena keduanya menangani permasalahan manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Dengan menggunakan landasan yang sama: pengalaman manusia sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008:15 dalam Minderop, 2018:2).

Dengan analisis Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap sebuah karya sastra terutama pada naskah drama, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek perwatakan para tokoh dalam naskah drama tersebut. Dalam penelitian ini naskah drama yang akan dikaji adalah naskah drama karya Wisran Hadi dengan judul *Nurani*.

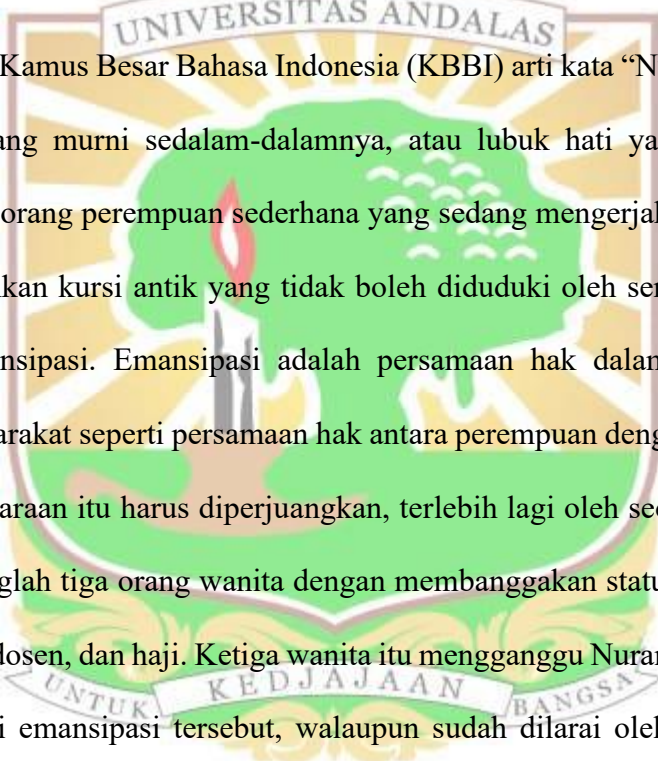
Wisran Hadi merupakan seorang seniman kelahiran Padang, 27 Juli 1947, Sumatera Barat. Ia kemudian dibesarkan di lingkungan Islam yang sangat taat. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhirnya di ASRI Yogyakarta pada tahun 1969. Wisran Hadi mulai serius mendalami dunia teater pada tahun 1971 saat menjadi guru di SSRI Padang, di mana ia menulis naskah teater pertamanya, yaitu *Dua Buah Segi Tiga*. Keseriusannya dalam teater semakin terlihat ketika pada tahun 1975, saat itu Wisran Hadi menerima penghargaan pertamanya sebagai pemenang kompetisi naskah drama Indonesia yang disponsori oleh DKJ untuk naskahnya berjudul *Gaung*. Wisran Hadi mendirikan Bumi Teater di Padang bersama rekan-rekan senimannya, yang menjadi wadah ekspresi dan produktivitas sebagai seniman teater di tingkat lokal, nasional, dan internasional (Syafiril, 2017: 84-86).

Sepanjang kariernya sebagai seorang seniman, Wisran Hadi memenangkan berbagai penghargaan atas delapan naskahnya dalam Sayembara Penulisan Sandiwara Indonesia antara tahun 1976 dan 1980, yaitu *Ring* (1976), *Cendera Mata* dan *Anggun Nan Tongga* (1977), *Perguruan* dan *Malin Kundang* (1978), *Penyeberangan* dan *Pewaris* (1979), serta *Imam Bonjol* (1980). Meski DKJ sempat menghentikan

sayembara tersebut antara 1981 hingga 1995, Wisran Hadi kembali berjaya ketika program tersebut diadakan kembali pada tahun 1996, Wiran Hadi Kembali memenangkan penghargaan untuk naskah *Gading Cempaka* dan drama anak-anak *Mama di mana*. Satu tahun kemudian, 1997 melalui naskah teaternya *Jalan Lurus*, Wisran Hadi menerima penghargaan Hadiah Buku Sastra Terbaik Pertemuan Sastrawan Nusantara dan Pertemuan Sastrawan Indonesia. Pada tahun 2000, pemerintah Indonesia meanugrahi Wisran Hadi penghargaan tertinggi atas karya dramanya *Empat Sandiwara Orang Melayu*. Melalui karya yang sama pula, ia pada tahun yang sama di undang ke Bangkok, Thailand untuk menerima anugrah *Sea Write Award* 2000 dari pemerintah Kerajaan Thailand pada tanggal 21 September 2000 (Syafрил, 2017:86).

Prestasi Wisran Hadi sebagai penulis naskah lakon diakui baik di dalam maupun luar negeri belum sepenuhnya menggambarkan produktivitas seorang Wisran Hadi sebagai dramawan Indonesia. Dengan lebih dari lima puluhan karya drama, sebagian besar di antaranya telah diterbitkan dalam bentuk buku, serta juga telah dipentaskan oleh Bumi Teater, grup teater yang didirikan Wisran Hadi (dkk), maupun grup-grup teater independent, serta grup-grup teater yang berasal dari kalangan perguruan tinggi. Sepanjang perjalanan hidupnya, Wisran Hadi telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam dunia seni khususnya pada teater Indonesia (Syafрил, 2017:87).

Mengutip dari media online ANTARA News, dikabarkan bahwa Wisran Hadi meninggal dunia pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2011 pukul 07.30 WIB pada usia 66 tahun di kediamannya Jalan Gelugur Blok H no. 2 Wisma Indah II Lapai Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan keterangan Yusrizal KW, salah seorang sastrawan yang dekat dengan Wisran Hadi mengatakan bahwa Wisran Hadi meninggal dunia pada jam 07.30 WIB diduga akibat mengalami serangan jantung.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata “Nurani” merupakan perasaan hati yang murni sedalam-dalamnya, atau lubuk hati yang paling dalam, Nurani adalah seorang perempuan sederhana yang sedang mengerjakan pekerjaannya, yaitu membersihkan kursi antik yang tidak boleh diduduki oleh sembarangan orang, yaitu kursi emansipasi. Emansipasi adalah persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki, serta bagaimana kesetaraan itu harus diperjuangkan, terlebih lagi oleh seorang perempuan. Kemudian datanglah tiga orang wanita dengan membanggakan status mereka sebagai seorang kepala, dosen, dan haji. Ketiga wanita itu mengganggu Nurani, berusaha untuk menduduki kursi emansipasi tersebut, walaupun sudah dilarai oleh Nurani, wanita-wanita itu sama sekali tidak memperdulikannya. Sampai ketiga wanita tersebut berhasil membungkam Nurani.

Hati nurani mereka telah mati karena hawa nafsu menyelimuti pemikiran mereka tentang bagaimana emansipasi itu dapat dijalankan. Mereka bertiga menghalalkan segala cara agar dapat dipandang setara dengan suami-suami

mereka, tetapi hal tersebut membutuhkan mereka dengan hasil yang mereka dapatkan. Bu Kepala, Bu Dosen, dan Bu Haji, mereka sudah kehilangan hati nurani mereka. Nurani tidak berdaya melihat kegilaan ketiga wanita tersebut, Nurani ingin memberontak, tetapi dia tidak bisa. Nurani pun akhirnya mati. Naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi dapat dianalisis dengan menggunakan unsur intrinsik, yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa dan tema. Analisis dengan menggunakan bagian unsur intrinsik tersebut dapat berkaitan satu sama lain, tentunya hal tersebut dikaitkan dengan analisis psikoanalisis yang terdapat pada keempat tokoh.

Analisis Psikoanalisis Sigmund Freud dapat digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra, terutama karya sastra berbentuk naskah drama, yaitu naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi. Psikoanalisis dijadikan sebagai media analisis dari dialog dan interaksi para tokoh yang diciptakan oleh Wisran Hadi dalam sebuah naskah drama sebagai bentuk penyampaian pesan yang ingin disampaikan dengan simbol hati nurani atau sebuah perasaan dalam wujud seorang tokoh.

Berdasarkan analisis psikologi sastra, terutama pada kajian psikoanalisis Sigmund Freud, fenomena yang menarik bagi penulis untuk mencoba meneliti naskah drama *Nurani* dibandingkan naskah drama karya Wisran Hadi yang lainnya adalah karena memiliki tema yang relevan, yaitu mengangkat tema tentang kemanusiaan, moralitas, serta konflik internal antar tokoh. Kemudian, dalam penciptaan karakter, yaitu Wisran Hadi menciptakan karakter-karakter tokoh yang memiliki ciri khas masing-masing. Seperti karakter tokoh Nurani yang dihadapkan dengan konflik

internal berupa dilema moralitas yang dapat dianalisis dengan menggunakan prespektif psikologi ataupun sosiologi. Pada analisis psikologi, tokoh-tokoh yang diciptakan oleh Wisran Hadi memiliki psikologi karakter yang kuat. Maka, psikologi karakter tersebut yang ingin penulis teliti dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis tersebut dapat difokuskan pada struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh yang terdapat pada naskah *Nurani*.

1.2 Rumusan Masalah

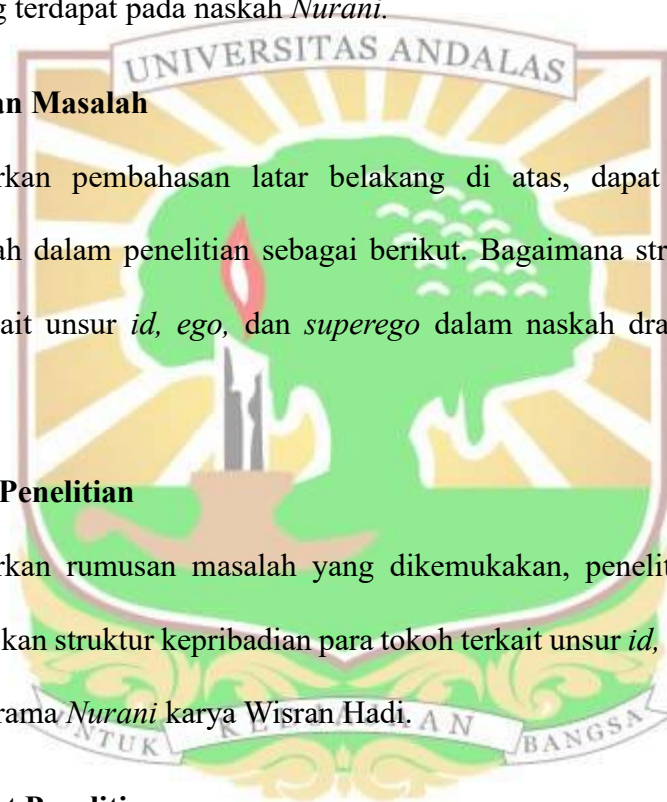
Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut. Bagaimana struktur kepribadian para tokoh terkait unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk: Menjelaskan struktur kepribadian para tokoh terkait unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi dapat memberikan manfaat tambahan yang berguna bagi penulis dan pembaca, terutama pada bidang psikologi sastra. Adapun manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:



1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek penelitian di bidang psikologi sastra. Hasil penelitian diharapkan agar pembaca dapat memahami bahwa tokoh dalam karya sastra mempunyai struktur kepribadian yang dituliskan dalam berbentuk suatu naskah drama, serta sebagai media kritik dan penyampaian pesan kepada para pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti:

- a. Mahasiswa, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mereka terhadap karya sastra berupa naskah drama, khususnya naskah drama Nurani karya Wisran Hadi.
- b. Seniman UKMF Teater Langkah serta unit Teater lainnya, dapat mengembangkan wawasan terhadap pengembangan karakter struktur kepribadian suatu tokoh dalam memahami naskah drama.
- c. Instansi Pemerintahan, sebagai bahan edukasi yang dapat disebarkan dalam hal memberikan informasi terhadap permasalahan psikologis.
- d. Peneliti, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis, serta dapat mengetahui pemahaman mengenai aspek kejiwaan manusia dalam karya sastra terutama pada

naskah drama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terkait observasi, belum ada penelitian yang membahas tentang psikoanalisis tokoh dalam naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Namun, beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti suatu karya terutama naskah drama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini.

1. Farah Huraira (2024) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Id, Ego, dan Superego Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kasih Yang Pelik Karya Boy Candra” Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Malikussaleh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Sastra dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unsur id, ego, dan superergo yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kasih Yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan 24 data id, 38 data ego, dan 35 data superergo.
2. Mega Andriani (2021) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra Dalam Naskah Drama *Kamar Sebelah* dan *Leungit* Karya Imas Sobariah Dalam Kumpulan Naskah Drama *Orang-Orang Setia Teater Satu*” Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas

Islam Riau Pekanbaru. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego dalam alur naskah drama Imas Sobariah. Hal ini terlihat pada karakter Ibu, Sam, dan Widi dalam drama *Kamar Sebelah*. Mereka memiliki sudut pandang yang berbeda meski tinggal serumah. Pada dasarnya setiap individu memiliki struktur kepribadian yang berbeda-beda, meskipun mereka kembar. Sedangkan karakter Mak iyun dalam naskah drama *Leungit* digambarkan sebagai sosok wanita yang kuat. Aspek psikologi sastra yang paling umum dalam naskah drama Imas Sobariah adalah struktur kepribadian ego. Pada dasarnya ego menjalankan fungsi yang membedakan objek pikiran dan objek dunia nyata.

3. Febri Arianto (2021) dalam jurnal *Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Volume 5 Nomor 2 yang berjudul “Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang” Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan aspek psikologi yang terdapat pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Terdapat beberapa hal yang menjadi fokus di antara lain pada aspek Id, Ego dan Superego masing-masing sifat tokoh pada naskah

drama tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menerapkan pengumpulan data secara pustaka. Proses analisis menerapkan teknik membaca dan memahami secara rinci isi di dalam naskah drama serta menganalisis menggunakan pendekatan psikologi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang ini terdapat unsur Psikologi serta sosial yang biasa manusia alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga analisis yang mengulas makna pada naskah drama ini dapat dipelajari menjadi bagian pola pikir yang mengendalikan kejiwaan manusia. Pengajaran sastra, khususnya tentang analisis tokoh dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang.

4. Devy Maharja Pristya (2021) dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Unimus, volume 4 yang berjudul “Analisis Tokoh Utama dalam Naskah Drama *All About Janet* karya Dustin Bowcott dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud” Penelitian ini berguna untuk mengulas kajian psikologi sastra dalam sebuah drama. Analisis ini menggunakan objek data primer berupa naskah drama *All About Janet* dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud tentang kepribadian mengenai Id, Ego, dan Superego. Dalam analisis ini menggunakan metode analisis deskriptif, Metode penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yaitu penelitian berdasarkan teks dengan mengkaji dan menganalisis setiap teks narasi lalu menghubungkan dengan

isu-isu yang diangkat serta teori yang digunakan sehingga dapat menarik kesimpulan dari analisis isu dan kajian teori tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada naskah *All About Janet* dapat diambil pelajaran bahwa seberapa lama hubungan yang terjalin tidak menjadi jaminan bahwa akan selalu bersama hingga maut akhir hayat, dalam suatu hubungan harus menyelesaikan sebuah masalah dengan komunikasi yang baik. Dalam mengendalikan ego harus mempertimbangkan superego yang sudah tertera hukum atau norma yang ada dan jangan menentukan suatu hal tanpa memperdulikan akibatnya. Dalam naskah drama *All About Janet* terdapat tiga aspek dari Teori Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu id, ego, super ego.

5. Intan Sari Ramadhani (2018) dalam jurnal *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* volume 7 nomor 2 yang berjudul “Psikologi Tokoh Utama Dalam Naskah *Kereta Kencana* Karya Eugene Lonesco (Terjemahan WS Rendra) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh utama, struktur kepribadian tokoh utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis aspek kepribadian tokoh utama dan struktur kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Kereta Kencana* ini adalah metode deskriptif analitik dengan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa dua tokoh utama dalam drama Kereta Kencana Karya Lonesco Terjemahan WS Rendra yaitu kakek dan nenek buyut. Aspek sifat kakek: pemurung, putus asa, pandai merayu, rendah hati dan setia. Sedangkan aspek kepribadian karakter nenek adalah perhatian menghibur, dan bijaksana. Struktur kepribadian kakek-nenek mencakup *id*, yaitu keinginan paling dasar untuk mati. *Ego* mereka adalah mereka menunggu dan berharap kematian datang seperti kereta emas yang menjemput mereka. *Superego*, mereka menjalani hidup selama dua abad di dunia, dengan canda tawa, bercerita satu sama lain, dan bernostalgia sampai ajal mereka tiba.

6. Byantara Dhyaksa Buana (2015) dalam skripsi yang berjudul “Kajian Psikologianalisis Tokoh-tokoh Dalam Naskah Drama *Music-Hall* Karya Jean-Luc Lagarce” Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (content analysis). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intra-rater dan reliabilitas inter-rater. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alur naskah drama ini adalah campuran (maju-mundur) karena terdapat kilas balik, yaitu cerita yang dituturkan dimulai dari masa sekali, kembali, dan berlanjut ke masa depan, serta memiliki akhir cerita *suite*

possible, yaitu akhir cerita yang kemungkinannya masih bisa berlanjut.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psychology*, yang terdiri dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu. Oleh karena itu, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang menyelidiki atau mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996:7 dalam Minderop, 2018:3). Psikologi adalah suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari bagaimana tingkah laku dan aktivitas yang dianggap sebagai manifestasi kehidupan psikis manusia. Dalam dunia psikologi, tingkah laku suatu individu atau organisme tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat adanya stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi individu atau organisme tersebut. Dalam hal ini, tingkah laku atau aktivitas tersebut dianggap sebagai reaksi atau respon terhadap stimulus yang bersangkutan (Walgito, 2004:10 dalam Wiyatmi, 2011:7).

Ilmu psikologi semakin banyak dimasukkan ke dalam bidang studi lain, dalam hal ini sebagai ilmu tambahan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sastra. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari psikologi dan ilmu-ilmu lainnya, dan tentunya secara psikologis mereka terobsesi dan terobsesi dengan ilmu-ilmu tersebut. Oleh karena itu, tidak salah jika melihat munculnya penelitian-penelitian interdisipliner yang berkaitan dengan psikologi, seperti psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi sosial, psikologi budaya,

psikologi kriminal, psikologi sastra, dan lain-lain (Anas Ahmadi, 2015:22).

1.6.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah suatu telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan suatu proses dan aktivitas psikologis. Dalam mengulas karya psikologis, diyakini mencerminkan proses dan aktivitas psikologis. Dalam meneliti karya psikologi, penting untuk memahami ruang lingkup keterlibatan psikologi pengarang serta kemampuan pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh yang terlibat dalam masalah kejiwaan (Minderop, 2018:54).

(Endraswara 2003:96) dalam (Minderop, 2018:55) psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk sadar (*conscious*). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

1.6.3 Psikoanalisis Sigmund Freud

Eagleton dalam (Minderop, 2018:10) Sigmund Freud (1856) adalah keturunan Yahudi, lahir di Austria, dan meninggal di London pada usia 83 tahun. Ia dianggap sebagai tokoh kontroversial di kalangannya, karena ia sangat mengejutkan

rekan-rekannya terkait ajarannya, terutama teorinya yang bertema seksual. Sungguh luar biasa bahwa ajarannya memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran abad ke-20 hingga saat ini, khususnya di bidang psikologi. Freud, seorang ahli saraf, mendasarkan gagasannya pada teori psikologi berdasarkan pengalamannya menangani pasien yang menderita masalah psikologis.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang didirikan oleh Sigmund Freud sekitar abad ke-20. Teori psikoanalisis berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan salah satu cabang psikologi yang telah memberikan kontribusi penting bagi psikologi manusia selama bertahun-tahun. Walaupun Freud seorang dokter yang berpikiran ilmiah, tetapi ia tidak berpengalaman dalam dunia sastra, karena ia menerima pendidikan sastra sejak usia muda dan mempelajarinya dengan serius. Dalam karyanya, yang diterjemahkan sebagai *Tafsiran Mimpi* seringkali menceritakan pengalaman pribadinya sejak kecil. Freud menyukai buku dan selalu mempelajari buku yang dibacanya. Menurutnya, buku tersebut tidak hanya mengungkap permasalahan pokok ilmu pengetahuan, tetapi juga misteri kehidupan nyata dan hakikat kehidupan. Buku ini juga memperkenalkan berbagai emosi, impuls, dan berbagai ekspresi yang saling bertentangan terkait psikoanalisis.

1.6.4 Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud dalam (Minderop, 2018:21) membahas tentang pembagian psikologi manusia: *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan perilaku manusia tidak lain merupakan hasil interaksinya. Dalam karya pembagian psikologi

tersebut dapat ditemukan melalui penciptaan tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Freud mengibaratkan *id* dengan raja atau ratu, *ego* dengan perdana menteri, dan *superego* dengan pendeta tinggi. *Id* berperilaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, sewenang-wenang dan egois. *Ego* sebagai pengatur atau pengendali memiliki tugas menyelesaikan segala persoalan yang terikat dengan realitas dan cakap terhadap keinginan masyarakat. *Superego* ibarat seorang pendeta, yang akan menentukan segala pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan jahat, serta harus mengingatkan *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya tindakan yang arif dan bijaksana.

A. *Id*

Minderop (2018:21) menyatakan *id* terdiri dari energi spiritual dan naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, dan penolakan terhadap rasa sakit dan ketidaknyamanan. Menurut Freud, *id* ada dalam pikiran bawah sadar dan tidak mempunyai kontak dengan kenyataan. Mekanisme *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. *Id* menyangkut dengan naluri, *id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian. Adapun aspek naluri sebagai berikut: (Minderop, 2018:23-27).

1. Naluri (insting) merupakan representasi psikologis bawaan yang muncul karena suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*) berupaya memelihara

keseimbangan dengan memperbaiki keadaan kekurangan.

2. Naluri kematian dan keinginan mati, hal ini yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri (*self- destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain.
3. Kecemasan (*anxitas*) situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Hilgard (1975:441) dalam Minderop (2018:28) Freud mengedepankan pentingnya anxitas, ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif), dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari individu tersebut, serta tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

B. Ego

Minderop (2018:22) menyatakan bahwa *ego* terperangkap di antara dua

kekuatan yang berlawanan, *ego* dilindungi dan mengikuti prinsip-prinsip realitas, berusaha memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berada di antara pikiran sadar dan bawah sadar. Tugas *ego* memberi jalan bagi fungsi mental utama seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Santrock (1988:438) dalam Minderop (2018:32) menjelaskan bagaimana cara *ego* mengatasi konflik antara tuntutan dengan realitas, keinginan-keinginan dari *id* yang ditahan oleh *superego*? Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Anxitas mewaspadai *ego* untuk mengatasi konflik melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut. Dalam mekanisme pertahanan *ego* perlu diperhatikan beberapa pokok berikut: (Minderop, 2018:32-39).

1. Represi, merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas. Tugas represi adalah mendorong keluar implus-impuls *id* yang tidak diterima dari sadar kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*.
2. Sublimasi, terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.
3. Proyeksi, terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

4. Pengalihan, merupakan pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.
5. Rasionalisasi, memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.
6. Reaksi Formasi, reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.
7. Regresi, terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil. Kedua, regresi yang disebut primitivitation ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan untuk berkelahi.
8. Agresi dan Apatis, perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung (*direct aggression*) dan pengalihan (*displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi.

Agresi pengalihan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

9. Fantasi dan *Stereotype*, ketika menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kita mencari 'solusi' dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* melibatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

C. *Superego*

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama dengan "hati nurani" yang mengenal nilai baik dan jahat. *Superego* pada hakikatnya merupakan unsur yang mewakili penafsiran orang tua terhadap nilai-nilai dan standar sosialnya, yang diajarkan kepada anaknya melalui berbagai larangan dan perintah. Apapun tingkahlaku anak menjadi suara hati (*conscience*), yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Apapun Segala sesuatu yang disetujui, dihargai, dan dipuji oleh orang tua diterima sebagai standar kesempurnaan atau *ego* ideal yang mencakup segala sesuatu yang harus dilakukan (Alwisol, 2019:18). Adapun aspek *superego* sebagai berikut: Minderop (2018:40-45)

1. Rasa bersalah disebabkan oleh perilaku neorotik, yakni ketika seorang individu tidak mampu mengatasi masalah sembari menghindarinya melalui manufer defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Adapula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu cara menghilangkannya.
2. Rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seorang individu cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia dapat bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk.
3. Menghukum diri sendiri merupakan perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah menghukum diri sendiri.
4. Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah, timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.
5. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan seseorang yang penting atau berharga.
6. Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati, ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau

keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

7. Cinta, gairah cinta atau cinta romantis tergantung pada seorang individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama, gairah seksual kerap timbul dari perasaan cinta. Jika cinta seorang anak kepada ibunya dilandasi oleh kebutuhan akan perlindungan, maka cinta seorang ibu kepada anaknya juga didasari oleh keinginan akan perlindungan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Dalam jenis penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam peristiwa dan kondisi yang diteliti.

Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini (Ramdhan M, 2021:7).

Fokus penelitian ini adalah analisis struktur kepribadian tokoh dalam naskah *Nurani* karya Wisran Hadi dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Analisis psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang merupakan proses pikiran manusia: *id*, *ego*, dan *superego*.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Pengertian data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024) merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, narasi, dan gambar (Ramdhan M, 2021:2). Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah setiap dialog, dan teks sampiran yang mengandung aspek *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan tokoh utama dengan tokoh lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi yang terbit pada tahun 1981.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan bentuk teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca secara

keseluruhan sumber data yang akan dianalisis secara berulang-ulang, terutama pada bagian data yang berkaitan dengan aspek psikologis. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat atau mengutip dialog, dan teks sampiran para tokoh. Pada teknik ini peneliti melakukan pencatatan pada data-data tersebut yang menggambarkan struktur kepribadian para tokoh dalam naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi. Pencatatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu bagaimana struktur kepribadian tokoh pada naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengaturnya ke dalam sebuah pola kategori dan satuan urutan dasar. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran struktur kepribadian tokoh dalam naskah drama *Nurani* yang akan dideskripsikan berdasarkan data-data yang telah terkumpul, baik berupa dialog maupun teks sampiran yang terdapat pada naskah drama tersebut. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam teknik analisis data untuk mencapai sasaran penelitian yaitu:

1. Melakukan pembacaan terhadap naskah drama yang dikaji secara berulang-ulang dengan memahami isi naskah drama secara keseluruhan mengenai struktur kepribadian tokoh.
2. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan struktur kepribadian tokoh pada naskah drama *Nurani* dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis

Sigmund Freud. Identifikasi dilakukan dengan cara menganalisis unsur instrinsik dan struktur kepribadian tersebut menggunakan alat tulis seperti buku, pena, pensil, *handphone*, serta *laptop*.

- Menjelaskan hasil identifikasi tersebut sebagai data, yakni struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi dengan menggunakan tabel dan penjelasan.

1.7.4.1 Tabel Data id Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama Nurani Karya Wisran Hadi (Huraira, 2024:28)

No Data	Id Tokoh	Aspek		
		Nlr	Nkm	Kcs

1.7.4.2 Tabel Data Ego Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama Nurani Karya Wisran Hadi (Huraira, 2024:28)

No Data	Ego Tokoh	Aspek										
		Rep	Sub	Pro	Png	Ra	Rf	Reg	Ag	Ap	Fan	Ste

1.7.3 Tabel Data Superego Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama Nurani Karya Wisran Hadi (Huraira, 2024:28)

No Data	Supergo Tokoh	Aspek					
		Rbs	Mds	Rm	Ksd	Kbc	Cnt

Keterangan:

Nrl = Naluri (insting)	Ras = Rasionalisasi	Rbs = Rasa bersalah
Nkm = Naluri kematian	Reg = Regresi	Mds = Menghukum diri sendiri
Kcs = Kecemasan	Ag = Agresi	Ksd = Kesedihan
Rep = Represi	Ap = Apatis	Kbc = kebencian
Sub = Sublimasi	Fan = fantasi	Cnt = Cinta
Png = Pengaihan	Ste = Stereotype	

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab yaitu:

BAB I: mencakup pendahuluan yang terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan.

BAB II: mencakup analisis unsur intrinsik naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi.

BAB III: mencakup tentang hasil analisis terhadap naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi, Bagaimana struktur kepribadian para tokoh yang berkaitan dengan Id, Ego, Superego dalam naskah drama *Nurani* karya Wisran Hadi.

BAB IV: mencakup penutup yang terdiri dari subbab kesimpulan beserta saran.